



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

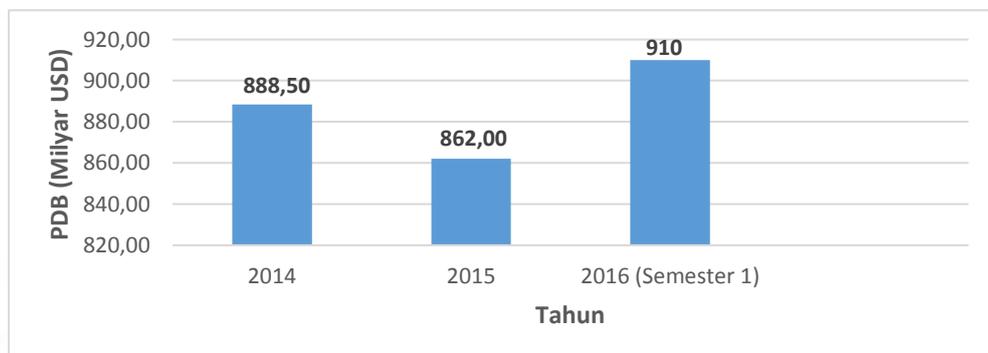
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) memiliki peran penting untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi PDB, maka tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara diharapkan semakin tinggi. Berikut adalah data PDB Indonesia tahun 2014-2016:

Gambar 1.1

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2014-2016



Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa PDB Indonesia tahun 2015, yaitu sebesar 862 milyar USD mengalami penurunan jika dibandingkan dengan PDB 2014, yaitu sebesar 888,5 milyar USD dengan presentase perubahan per tahun sebesar 4,8% sedangkan pada tahun 2016 semester 1, PDB Indonesia meningkat mencapai 910 milyar USD.

Perhitungan PDB melibatkan empat faktor, yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor-impor. Setiap faktor tersebut dapat

dipengaruhi oleh banyak hal sehingga menyebabkan realisasi kondisi dan pertumbuhan ekonomi terkadang berbeda dengan target pertumbuhan ekonomi yang telah ditetapkan pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari data target dan realisasi tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 3 tahun berturut-turut yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Target dan Realisasi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2014-2016

Tahun	Target	Realisasi
2014	5,3 %	5,02 %
2015	5,7 %	4,79 %
2016	5,3 %	5,04 % (Semester I)

Sumber: Data BPS yang sudah diolah.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015, yaitu 4,79% berada di bawah target yang telah ditetapkan pemerintah dan mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun 2014. Kemudian, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia 2016 Semester 1 mengalami peningkatan sebesar 5,04% dibandingkan tahun 2015. Fluktuasi tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia antara lain disebabkan oleh tingkat konsumsi rumah tangga dan nilai ekspor Indonesia.

Tingkat konsumsi rumah tangga Indonesia tahun 2015 (4,96%) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan laju konsumsi rumah tangga tahun 2014 (5,14%) yang disebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kestabilan ekonomi yang berdampak pada menurunnya daya beli konsumen sehingga

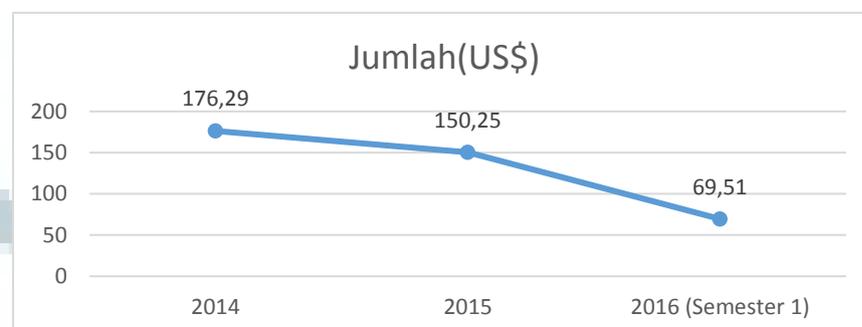
mempengaruhi tingkat konsumsi. Padahal tingkat konsumsi rumah tangga menjadi pendorong terbesar pertumbuhan ekonomi dengan memberikan kontribusi sebesar 55,92% untuk perolehan PDB (www.finansial.bisnis.com). Penurunan tingkat konsumsi rumah tangga yang terjadi di tahun 2015 yang mempengaruhi penurunan tingkat pertumbuhan PDB menjadi salah satu penyebab pertumbuhan ekonomi Indonesia 2015 melambat dibandingkan 2014.

Tingkat konsumsi rumah tangga di tahun 2016 semester 1 (5,04%) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan laju konsumsi rumah tangga tahun 2015 (4,96%). Dengan meningkatnya tingkat konsumsi, akan mempengaruhi peningkatan PDB yang kemudian mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 Semester 1 dibandingkan dengan 2015.

Faktor kedua yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 dan 2016 Semester 1 adalah nilai ekspor, seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.2

Nilai Ekspor Indonesia 2014-2016



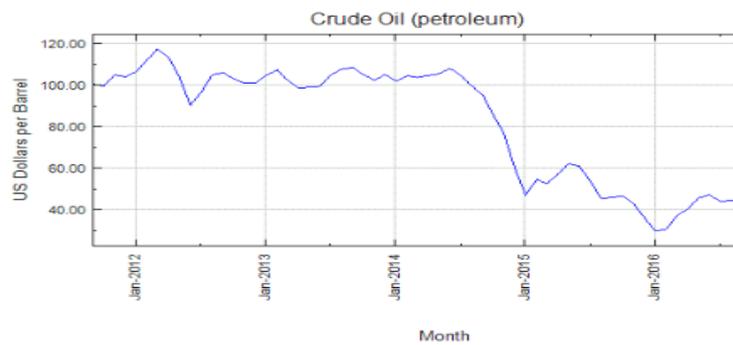
Sumber: www.bps.go.id

Dari gambar Badan Pusat Statistik di atas dapat dilihat bahwa nilai ekspor tahun 2014 mengalami penurunan hingga tahun 2016 semester 1, yaitu dari pencapaian sebesar US\$ 176,29 menurun hingga US\$ 69,51. Salah satu penyebab penurunan ekspor adalah turunnya harga komoditas seperti minyak mentah, batu bara, dan crude palm oil, seperti yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1.3

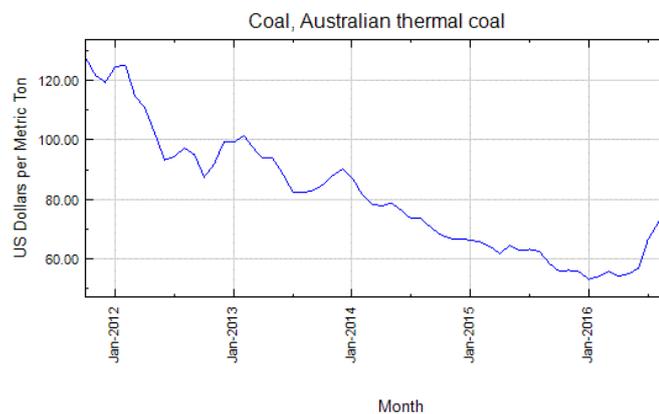
Pergerakan Harga Komoditi Minyak Mentah 2012-2016



Sumber: www.sahamok.com

Gambar 1.4

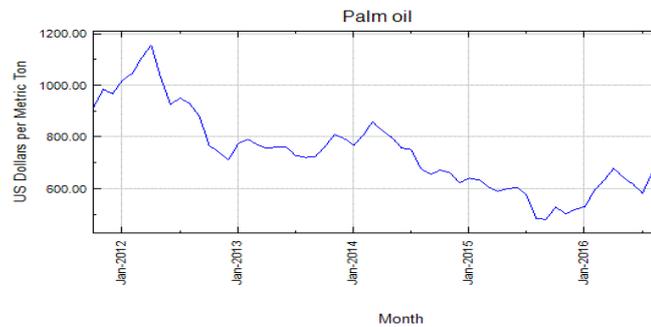
Pergerakan Harga Komoditi Batu Bara 2012-2016



Sumber: www.sahamok.com

Gambar 1.5

Pergerakan Harga Komoditi Kelapa Sawit 2012-2016



Sumber: www.sahamok.com

Dari gambar pergerakan harga tiga barang komoditi di atas, dapat dilihat bahwa terjadi pergerakan harga yang menurun terus-menerus yang dimulai dari tahun 2014 sampai dengan awal 2016, dan mulai mengalami peningkatan setelah awal 2016. Karena Indonesia termasuk salah satu penghasil terbesar barang-barang tersebut, hal itu menyebabkan perolehan negara dari ekspor Indonesia tahun 2015 mengalami penurunan yang kemudian mempengaruhi penurunan PDB Indonesia, sehingga hasilnya berimbas pada tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 sampai awal 2016 mengalami perlambatan. Namun, harga barang-barang komoditi yang mulai meningkat setelah awal bulan 2016 belum dapat mendongkrak pertumbuhan ekspor di tahun tersebut.

Dari data-data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga dan pergerakan harga komoditi di tahun 2015 dan 2016 mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Dari sisi konsumsi, penurunan tingkat konsumsi rumah tangga akan mengakibatkan terjadinya penurunan penjualan barang atau jasa suatu perusahaan sehingga pendapatan dan keuntungan

yang diperoleh perusahaan juga akan mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya, ketika tingkat konsumsi meningkat, maka hal tersebut akan menjadi peluang yang besar untuk perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dari sisi pergerakan harga komoditi, penurunan harga barang-barang komoditi dapat dimanfaatkan oleh berbagai perusahaan yang menggunakan bahan bakar minyak untuk mengurangi biaya distribusi barang dan jasanya. Begitu pula sebaliknya, ketika harga barang komoditi meningkat, perusahaan juga akan mengeluarkan beban yang lebih besar untuk proses distribusi barang dan jasanya. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya penurunan atas keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan atau peningkatan yang disebabkan oleh banyak faktor, menyebabkan perusahaan memiliki tantangan untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi dalam mempertahankan posisinya, menjaga stabilitas operasionalnya, menjaga reputasi perusahaan, dan meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal di tengah persaingan usaha yang semakin kompleks. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat memiliki dan memperkuat kelangsungan hidupnya dan dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang buruk.

Kelangsungan hidup atau eksistensi suatu perusahaan hanya dapat dipertahankan jika perusahaan memperoleh keuntungan dan dapat meningkatkan kesejahteraan (welfare) perusahaan tersebut (Wulandari, Arfan, dan Shabri, 2013). Eksistensi perusahaan tidak hanya diukur oleh kemampuan perusahaan memperoleh profit atau keuntungan yang maksimal, tetapi juga diukur oleh

kemampuan perusahaan menarik banyak investor maupun kreditur agar mau menanamkan modalnya untuk proses pengembangan perusahaan. Semakin ketatnya persaingan perusahaan dalam dunia bisnis merupakan pemicu yang kuat bagi suatu manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaannya (Supriastuti dan Warnanti, 2015). Baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan dan keputusan investor untuk menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan.

Performa atau kinerja perusahaan dapat dinilai melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi penting atas data keuangan atau aktivitas perusahaan sebagai alat komunikasi penghubung dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut (Gandasari dan Herawaty, 2015). Pihak-pihak berkepentingan yang dimaksud adalah pihak internal perusahaan (manajemen), maupun pihak eksternal perusahaan (pemegang saham, kreditur, pemerintah). Pengguna laporan keuangan ini memerlukan dan berhak memperoleh informasi tambahan terkait perusahaan selain informasi yang terungkap dalam laporan keuangan, tetapi pengguna sangat bergantung pada laporan keuangan karena laporan keuangan dianggap memberikan sumber informasi yang akurat untuk menilai kinerja perusahaan.

Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari: (a) laporan posisi keuangan; (b) laporan laba rugi dan komprehensif lain; (c) laporan perubahan ekuitas; (d) laporan arus kas; (e) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; (f) laporan

posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya (IAI, 2015). Semua komponen laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk menganalisis dan menilai kinerja suatu perusahaan. Namun, hal utama yang sangat diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan adalah informasi laba karena informasi yang terkandung di dalam laba bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja dari manajemen perusahaan apakah baik atau tidak, membantu memprediksi hasil laba di masa mendatang, dan memprediksi kemampuan perusahaan meminjam dana kepada kreditur (Kirschenheiter dan Melumad 2002, dalam Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014). Informasi laba bukan hanya digunakan untuk menentukan prestasi perusahaan, tetapi juga dapat digunakan sebagai pertimbangan keputusan investasi yang dilakukan investor.

Perhatian investor maupun kreditur yang cenderung hanya terpusat pada informasi laba menyebabkan manajemen terdorong untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya (dysfunctional behavior). Dysfunctional behaviour adalah perilaku tidak semestinya yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan laba dengan memanfaatkan fleksibilitas dari standar akuntansi yang digunakan. Menurut Wulandari, Arfan, dan Shabri (2013), dysfunctional behaviour tersebut dipengaruhi oleh adanya informasi asimetris dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik principal maupun agent mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Salah satu bentuk dysfunctional behavior dari manajemen adalah tindakan manajemen laba (earnings management) (Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014).

Manajemen laba adalah suatu tindakan atau upaya manajer perusahaan untuk memanipulasi informasi laporan keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang akan diperlihatkan kepada investor. Ada 4 pola manajemen laba yang dikemukakan Scott (2000), dalam Supriastuti (2015) yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. *Taking a bath* adalah tindakan manajemen dengan membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang untuk menciptakan laba yang lebih tinggi pada tahun berikutnya. *Income minimization* adalah tindakan manajemen mengurangi laba, sedangkan *income maximization* adalah tindakan untuk meningkatkan angka laba yang dihasilkan perusahaan.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu tindakan manajemen laba dimana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar mencapai tingkat laba yang diinginkan (Widana dan Yasa, 2013). Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode dengan laba periode sebelumnya. Ketika laporan perusahaan menunjukkan informasi laba yang meningkat terlalu signifikan dari periode sebelumnya, maka perusahaan akan melakukan pembebanan akun biaya dalam perhitungan laba agar laba yang dihasilkan dapat diminimalisasi dan disesuaikan dengan tingkat normal yang dianggap oleh suatu perusahaan.

Perataan laba tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan sesuai dengan laba yang diharapkan. Upaya melakukan perataan laba oleh perusahaan ini bukan bertujuan untuk menyamakan laba suatu periode dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba juga dipertimbangkan tingkat

pertumbuhan normal yang diharapkan perusahaan pada periode tersebut. Perataan laba yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba atau variasi jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan agar tidak mengalami peningkatan yang pesat atau penurunan yang tajam. Hal ini disebabkan karena semakin signifikan tingkat fluktuasi laba perusahaan, menunjukkan kondisi perusahaan yang tidak stabil. Ketidakstabilan perusahaan menyebabkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan menurun karena investor tidak memiliki keyakinan bahwa perusahaan akan memberikan keuntungan jika investor menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Hal itu mendorong manajemen melakukan perataan laba karena investor pada umumnya lebih menyukai perusahaan dengan laba yang stabil dibandingkan dengan yang berfluktuasi. Pernyataan tersebut didukung oleh Atik (2008), dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) bahwa manajemen tertarik melakukan perataan laba karena manajemen menyukai perusahaan yang memiliki laba yang stabil, begitu juga investor karena laba yang stabil dianggap perusahaan tersebut baik.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan di banyak negara. Namun demikian, praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan khususnya dalam memberikan informasi kepada investor. Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer pada umumnya didasarkan atas berbagai alasan seperti mencapai keuntungan pajak, untuk memberikan kesan baik pemilik dan kreditur terhadap kinerja manajemen, untuk menghasilkan profit yang stabil, dan untuk menjaga posisi mereka di dalam perusahaan (Salim, 2014). Faktor-faktor

yang dapat mempengaruhi peralatan laba oleh perusahaan, antara lain: profitabilitas, ukuran perusahaan, dan financial leverage.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (I Nyoman dan Gerianta, 2013). Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan nilai Return on Asset (ROA). ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset perusahaan. ROA digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola asetnya. Menurut Cecilia (2012), perusahaan dengan profitabilitas positif tidak menunjukkan indikasi melakukan praktik perataan laba, sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah diindikasikan melakukan praktik perataan laba, dikarenakan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menarik perhatian pihak eksternal sehingga cara yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan menunjukkan laba yang relatif stabil.

Semakin tinggi ROA suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset perusahaannya dengan baik sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi mendorong banyak investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan karena perusahaan dianggap dapat memberikan return yang baik untuk investor. Semakin tinggi ROA dan berada jauh di atas tingkat normal yang diharapkan perusahaan atau meningkat terlalu signifikan di atas rata-rata industri perusahaan, maka akan memicu manajemen melakukan perataan laba untuk menjaga labanya agar tidak meningkat terlalu tajam atau tetap stabil dan tidak berfluktuasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi dan Sujana (2014), serta Cahyani (2012) dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Wahyuni, Sembharakresna, dan Carolina (2013) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Semakin besarnya ukuran suatu perusahaan, perusahaan mempunyai peluang yang lebih untuk dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dengan memanfaatkan total aset yang besar yang dimiliki perusahaan sehingga akan mendorong banyak investor dan kreditur untuk menginvestasikan dan meminjamkan dananya kepada perusahaan. Ketika dengan total aset yang besar yang dimiliki perusahaan, perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan sesuai dengan ekpektasi investor dan kreditur, maka akan memicu manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba agar dapat meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditur dalam menginvestasikan dan meminjamkan dananya kepada perusahaan. Penelitian yang dilakukan Dewi dan Sujana (2014) serta Wahyuni, Sambharakresna, dan Carolina (2013) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Adiningsih dan Asyik (2014), dimana penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tinggi terhadap perataan laba.

Financial leverage adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar penggunaan hutang oleh suatu entitas atau perusahaan untuk kegiatan pembiayaan perusahaan. Financial leverage dapat diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) yang menggambarkan struktur modal perusahaan dan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Wulandari, Arfan, dan Shabri, 2013). DER adalah rasio yang menunjukkan perbandingan tingkat hutang dan ekuitas dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Semakin tinggi rasio DER, maka penggunaan hutang atau liabilitas dalam pembiayaan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan penggunaan modal atau ekuitas. Hal ini menyebabkan tingkat resiko perusahaan semakin tinggi dan menyebabkan kewajiban perusahaan meningkat karena adanya kewajiban dalam membayar beban bunga atas pinjaman yang dimiliki perusahaan. Hal itu akan mengurangi laba yang akan diperoleh perusahaan atas peningkatan beban bunga tersebut, sehingga investor akan mempertimbangkan untuk menginvestasikan dananya dalam perusahaan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk memberikan kepercayaan kepada investor dengan menstabilkan laba perusahaan agar perusahaan dianggap masih memiliki tingkat return yang baik. Penelitian yang dilakukan Wulandari, Arfan, dan Shabri (2013) serta Kusnadi (2012) berhasil membuktikan bahwa financial leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Wahyuni, Sambharaksena, dan Carolina (2013) yang tidak berhasil membuktikan pengaruh financial leverage terhadap perataan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2014). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewi dan Sujana (2014) adalah:

1. Variabel yang diteliti

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian Dewi dan Sujana (2014) yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas, serta menggunakan variabel jenis industri sebagai variabel moderating. Penelitian ini menambahkan variabel independen financial leverage yang mengacu pada penelitian Wulandari, Arfan, dan Shabri (2013), tetapi tidak menggunakan variabel moderating karena dari penelitian sebelumnya dibuktikan bahwa jenis industri tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan maupun profitabilitas pada praktik perataan laba. Sehingga terdapat tiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan financial leverage.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan oleh Dewi dan Sujana (2014) adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur untuk semua sektor dan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Periode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2014) menggunakan periode penelitian 2010-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian 2012-2015.

Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas dan hasil penelitian terdahulu terhadap perataan laba, maka perlu dilakukan penelitian ulang untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015)”

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset (ROA), ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan, dan financial leverage yang diproksikan dengan debt to equity ratio (DER).
2. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset (ROA) berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan log total aset berpengaruh terhadap perataan laba?

3. Apakah financial leverage yang diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) berpengaruh terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset (ROA) terhadap perataan laba.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan log total aset terhadap perataan laba.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh financial leverage yang diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) terhadap perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Perusahaan

Memberikan informasi ilmiah yang akan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan serta menjadi bahan dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien, terkait strategi untuk dapat menghasilkan informasi laba yang stabil setiap tahunnya.

2. Investor

Penelitian ini dapat memberikan gambaran praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat membantu proses pengambilan keputusan berinvestasi yang

dilakukan oleh investor dalam menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya sebagai kajian lebih lanjut penelitian di pasar modal mengenai praktik perataan laba.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori dan pembahasan secara rinci terkait teori agensi, laporan keuangan, manajemen laba, perataan laba, profitabilitas, ukuran perusahaan,

dan financial leverage yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan hipotesis dan gambaran model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai gambaran objek penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, uji hipotesis dan uji model yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai hasil-hasil penelitian dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian.

Keterbatasan adalah manifestasi dari penulis atau sesuatu yang belum ditempuh dan layak dilaksanakan pada penelitian lanjutan.

Pada bab ini juga dipaparkan saran penelitian.